

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bab V menyajikan pembahasan hasil penelitian terkait dengan perbedaan praktik cuci tangan pakai sabun untuk pencegahan penyebaran virus corona sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstratation* pada Remaja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas, dengan jumlah sampel sebanyak 33 responden.

#### **A. Praktik Cuci Tangan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan**

Remaja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstratation* sebagian besar mempunyai jumlah skor praktik cuci tangan untuk pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) paling rendah yaitu sebesar 12,0, dan paling tinggi sebesar 28,0 dengan rata-rata sebesar 19,1212 serta standar deviasi sebesar 4,62843. Responden menyatakan kadang-kadang pada saat mencuci tangan menggosok kedua telapak tangan secara lembut dengan arah memutar (60,6%), kadang-kadang mengusap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian (66,7%) dan kadang-kadang gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian (66,7%).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan di Kendal yang menunjukkan jumlah skor rata-rata praktik mencuci tangan sebelum intervensi

sebesar 18,29 (Ashari, Ganing, & Mappau, 2020). Penelitian di Gonilan juga menunjukkan praktik cuci tangan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar kategori kurang (69,0%) (Susilaningsih dan Hadiatama, 2013). Penelitian di Pontianak menunjukkan pula praktik mencuci tangan pakai sabun sebelum diberikan pendidikan kesehatan semuanya kategori kurang (100,0%) (Ruby, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik mencuci tangan sebelum pelaksanaan penelitian sebagian besar kurang baik.

Mencuci tangan dengan menggunakan sabun terbukti secara ilmiah efektif untuk mencegah penyebaran penyakit-penyakit menular seperti diare, Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) dan Flu Burung bahkan COVID-19 (Depkes, 2020). Mencuci tangan dengan sabun dapat mencegah penyakit yang menyebabkan kematian setiap tahun, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA). Tangan merupakan pembawa utama bakteri, sehingga mencuci tangan dengan sabun dapat mencegah kematian. Perilaku cuci tangan pakai sabun masih kurang, sehingga perlu adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman mereka akan pentingnya cuci tangan pakai sabun dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibat perilaku tidak sehat, anak-anak dan remaja menjadi kelompok yang paling rentan. Anak-anak dan remaja adalah aset terpenting bagi generasi penerus di Amerika Serikat (Depkes, 2019).

Remaja Kelurahan Ngempon pada dasarnya sudah mengetahui teknik mencuci tangan yang benar, namun dalam praktiknya seringkali mereka

mengabaikannya. Saat mencuci tangan, mereka akan mengusap telapak tangan dan punggung tangan secara bergantian. Selain itu, mereka menggosok dan memutar ibu jari secara bergantian. Menurut peraturan Organisasi Kesehatan Dunia, mencuci tangan yang benar melibatkan menyeka telapak tangan dengan lembut ke arah melingkar, dan kemudian menyeka punggung tangan secara bergantian alih-alih terburu-buru. Ibu jari juga harus digosok dan diputar secara bergantian (Priyatno, 2014). Berdasarkan temuan penelitian dan konsep mencuci tangan tersebut dapat dikatakan responden sudah mampu melakukan cuci tangan dengan baik dan benar. Cuci tangan yang dilakukan tidak sempurna akan berdampak pada masalah kesehatan yaitu penyakit.

Beberapa jenis penyakit disebabkan oleh kesalahan mencuci tangan pakai sabun. Jika tidak mencuci tangan dengan benar, bisa menyebabkan sekitar 20 penyakit berjangkit pada tubuh manusia. Beberapa penyakit yang mungkin disebabkan oleh kurangnya cuci tangan pakai sabun, antara lain diare, ISPA, ISPA, infeksi cacingan, infeksi mata, dan penyakit kulit (Nadesul, 2011). Praktik mencuci tangan yang buruk di masa pandemik COVID-19 mempercepat penularan dan penyebaran virus tersebut. Virus corona menempel di permukaan benda, kemudian menempel di tangan yang bersentuhan dengan benda tersebut menyetuh permukaan wajah atau makanan yang dikonsumsi maka akan terjadi penularan. Praktik atau tindakan adalah determinan dari perilaku. Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan (perilaku) adalah jenis kelamin (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan remaja laki-laki kurang baik dalam praktik mencuci tangan dengan sabun. Remaja mempunyai praktik cuci tangan dengan sabun untuk pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) yang kurang sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstratation* yaitu 21 orang dimana sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 12 orang lebih banyak dari pada yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 9 orang. Hal tersebut menunjukkan remaja laki-laki mempunyai perilaku mencuci tangan dengan sabun yang kurang baik dibandingkan remaja perempuan.

Perempuan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mempraktikkan perilaku yang dapat diterima secara social (Johnson et al., 2013). Perempuan lebih memahami pentingnya cuci tangan dibandingkan dengan responden dengan jenis kelamin laki-laki. Hal tersebut dapat terlihat dalam bentuk praktik cuci tangan yang benar lebih banyak dilakukan responden perempuan dibandingkan dengan responden laki-laki. Remaja perempuan mengalami lonjakan pertumbuhan pada masa usia sekolah. Anak perempuan lebih tinggi, lebih kuat, dan lebih terampil dalam aktivitas otot kecil sehingga anak perempuan akan lebih memperhatikan kebersihan diri (Click dan Parker, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Khatib, Abusara, dan Massoud yang meneliti tentang cuci tangan di antara warga Palestina. Sebanyak 89,6% responden perempuan melaporkan mencuci tangan sebelum makan, dibandingkan dengan

responden laki-laki yang hanya sebesar 80,4% melaporkan mencuci tangan sebelum makan. Laki-laki cenderung lebih sedikit melakukan cuci tangan dibandingkan dengan responden perempuan (Al-Khatib, Abusara and Massoud, 2015). Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan di Amerika yang meneliti tentang kebiasaan mencuci tangan orang Amerika. Sebesar 83% responden perempuan yang disurvei mengatakan bahwa mereka selalu mencuci tangan sebelum menyentuh makanan dan makan dibandingkan dengan responden laki-laki yang hanya sebesar 71% melaporkan mencuci tangan sebelum menyentuh makanan dan makan (Harris, 2019). Hasil temuan tersebut menunjukkan praktik mencuci tangan yang lebih baik ditemukan pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

## **B. Praktik Cuci Tangan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan**

Remaja SMP dan SMA di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Emotional Demonstration* sebagian besar mempunyai jumlah skor praktik cuci tangan untuk pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) paling rendah yaitu sebesar 12,0, dan paling tinggi sebesar 30,0 dengan rata-rata sebesar 22,54 serta standar deviasi sebesar 6,27042. Responden menyatakan saat mencuci tangan sering menggosok kedua telapak tangan secara lembut dengan arah memutar (39,4%), sering menggosok sela-sela jari tangan (27,3%) dan kadang-kadang meletakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok memutar (54,5%).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan di Kendal yang menunjukkan jumlah skor rata-rata praktik mencuci tangan sesudah intervensi sebesar 18,33 (Ashari et al., 2020). Penelitian di Gonilan juga menunjukkan praktik cuci tangan sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar kategori cukup (68,0%) (Susilaningih dan Hadiatama, 2013). Penelitian di Pontianak menunjukkan pula praktik mencuci tangan pakai sabun sebelum diberikan pendidikan kesehatan semuanya kategori baik (72,7%) (Ruby, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik mencuci tangan sebelum pelaksanaan penelitian sebagian besar kategori baik.

Cuci tangan adalah kegiatan membersihkan tangan dengan sabun biasa/sabun antibakteri dan air. CTPS merupakan perilaku sehat yang sudah terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare, ISPA, dan flu burung bahkan disarankan untuk mencegah penyebaran influenza bahkan mencegah penyebaran COVID-19. Teknik mencuci tangan yang benar harus menggunakan sabun, dan secara bertahap tuangkan cairan sabun ke telapak tangan di bawah air mengalir, lalu usap dan usapkan dengan lembut ke telapak tangan secara melingkar, gosok punggung tangan secara bergantian, dan usapkan di antara kedua tangan. Sampai bersih, bersihkan ujung jari secara bergantian dalam posisi saling mengunci, usap dan putar ibu jari secara bergantian, kemudian letakkan ujung jari pada telapak tangan, dan usapkan dengan lembut (Kemenkes, 2015).

Remaja di Kelurahan Ngempon telah melakukan praktik mencuci tangan dengan benar. Mereka dengan lembut mengusap telapak tangan mereka ke arah melingkar, mengusap di antara jari-jari mereka, meletakkan ujung jari mereka di telapak tangan, dan kemudian menggosok dengan gerakan melingkar. Mencuci tangan adalah proses menghilangkan kotoran kulit di tangan secara mekanis menggunakan sabun biasa dan air keran. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain mencuci tangan, sering menggosok telapak tangan dengan lembut dalam arah melingkar, menggosok sela-sela jari, dan meletakkan ujung jari pada telapak tangan dan menggosok dengan gerakan memutar (*World Health Organization* (WHO), 2019).

Cuci tangan merupakan salah satu prosedur kesehatan 3M yang harus dilakukan untuk mencegah penyebaran COVID-19. COVID-19 adalah bahan kecil yang membungkus protein dan lemak. Sabun dapat melarutkannya, menyebabkan virus dimusnahkan dan mati. Virus akan mati karena sabun dan air ledeng. Lakukan enam langkah cuci tangan dengan benar, yaitu cuci tangan dengan sabun dan air mengalir minimal 20 detik untuk mencegah penyebaran COVID-19. Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan (perilaku) adalah tingkat pendidikan (Notoatmodjo, 2012).

Semakin tinggi pendidikan seorang remaja maka semakin baik praktik mencuci tangan pakai sabun. Hasil penelitian ini menunjukkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Emotional Demonstration* sebagian besar remaja mempunyai praktik cuci tangan pakai sabun yang baik untuk pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) yaitu sebanyak 18 orang dimana sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 12 orang (66,7%) lebih banyak dari pada yang berpendidikan SMP yaitu sebanyak 6 orang (33,3%). Hasil tersebut menunjukkan remaja yang berpendidikan SMA mempunyai praktik cuci tangan pakai sabun yang baik yaitu saat mencuci tangan sering menggosok kedua telapak tangan secara lembut dengan arah memutar, menggosok sela-sela jari tangan dan meletakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok memutar.

Semakin tinggi pendidikan maka semakin baik perilaku dalam menjaga kesehatan. Pendidikan merupakan proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengetahuan, sehingga dalam pendidikan perlu dipertimbangkan umur (proses perkembangan klien) dan hubungan dengan proses belajar. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang atau lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan membuahkan pengetahuan yang baik yang menjadikan hidup yang berkualitas sehingga mempunyai sikap yang positif yang pada akhirnya mempunyai perilaku kesehatan yang baik dan kontinyu (Sunaryo., 2014).



Penelitian di Samarinda menunjukkan semakin tinggi jenjang pendidikan anak maka semakin baik praktik mencuci tangan pakai sabun (Sari, 2018). Penelitian di Desa Kintamani Kabupaten Bangli Bali menunjukkan responden yang mempunyai perilaku mencuci tangan yang baik sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebesar 37,0% (Awyono, 2016). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik praktik cuci tangan pakai sabun.

### **C. Perbedaan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun untuk Pencegahan Penyebaran Virus Corona Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode *Emotional Demonstration***

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang bermakna pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration* terhadap praktik cuci tangan untuk pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) pada remaja SMP dan SMA di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji *Wilcoxon rank test* menunjukkan bahwa  $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ .

Perilaku seseorang dimotivasi atau dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Ketiga faktor tersebut adalah faktor kerentanan, meliputi pengetahuan (diperoleh melalui pendidikan, kontak dengan media massa, hubungan dan pengalaman sosial), sikap,

dan kepercayaan, nilai, tradisi, dll. Faktor yang menguntungkan antara lain ketersediaan sumber daya/fasilitas. Faktor penguatnya antara lain sikap dan perilaku aparat atau tokoh masyarakat. Oleh karena itu pendidikan kesehatan sebagai intervensi kesehatan harus memperhatikan ketiga faktor tersebut (Notoatmodjo, 2015).

Pendidikan kesehatan merupakan rangkaian upaya yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain (baik individu, kelompok, keluarga dan masyarakat) untuk berperilaku sehat. Proses pembelajaran pendidikan kesehatan mempunyai tujuan yang sama, yaitu terjadinya perubahan perilaku dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain tujuan pendidikan, peserta pendidikan, proses pendidikan dan perubahan perilaku yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan kesehatan diharapkan menjadi salah satu intervensi kesehatan yang dapat mengubah perilaku mencuci tangan masyarakat dan meningkatkan kesehatannya. (Setiadi, 2018).

Remaja SMP dan SMA di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstratation* mempunyai rata-rata skor praktik cuci tangan sebesar 19,1212, sedangkan rata-rata skor praktik mencuci tangan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstratation* tangan sebesar 22,5455, artinya ada peningkatan rata-rata skor praktik cuci mencuci tangan sebesar 3,424.

Hal tersebut menunjukkan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstratation* dapat meningkatkan praktik cuci tangan pada remaja SMP dan SMA di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

Penelitian ini menunjukkan peningkatan praktik mencuci tangan pada remaja. Peningkatan rata-rata skor praktik mencuci tangan tertinggi yaitu setelah memegang hewan peliharaan perlu mencuci tangan pakai sabun (0,64). Peningkatan selanjutnya pada rata-rata skor praktik ketika terkena cairan tubuh berupa ingus perlu melakukan cuci tangan pakai sabun (0,48). Peningkatan juga terjadi pada praktik ketika sehabis berpergian dari rumah mencuci tangan pakai sabun (0,39). Pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstratation* dapat meningkatkan praktik mencuci tangan yaitu mencuci tangan menggunakan sabun setelah memegang hewan, pulang bepergian dan ketika terkena ingus. Salah satu faktor predisposisi dari perilaku adalah jenis kelamin (Notoatmodjo, 2012).

Wanita muda telah mengalami pertumbuhan pesat selama usia pendaftaran mereka. Anak perempuan lebih tinggi, lebih kuat, dan lebih ahli dalam aktivitas otot kecil, sehingga anak perempuan akan lebih memperhatikan kebersihan diri (Click & Parker, 2019). Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, yang menemukan bahwa responden wanita memiliki kebiasaan mencuci tangan yang lebih baik daripada responden pria (Anderson, et.al, 2018). Anak perempuan sangat rentan terhadap perilaku yang diterima secara sosial (Johnson, 2013).

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak lepas dari adanya keterbatasan, diantaranya peneliti tidak dapat mengendalikan sepenuhnya faktor lain yang juga mempengaruhi penelitian ini diantaranya dukungan dari keluarga, dimana keluarga yang memberikan dukungan yang baik dimungkinkan pula meningkatkan praktik mereka dalam mencuci tangan demaikian pula sebaliknya.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Remaja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Emotional Demonstration* mempunyai skor rata-rata praktik cuci tangan untuk pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) pada remaja sebesar 19,12
2. Remaja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode *Emotional Demonstration* mempunyai skor rata-rata praktik cuci tangan untuk pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19) pada remaja sebesar 22,54
3. Ada perbedaan yang bermakna praktik cuci tangan pakai sabun untuk pencegahan penyebaran virus corona sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *emotional demonstration* pada Remaja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas, dengan p *value* sebesar 0,000 ( $\alpha$ ).

### B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Sebaiknya masyarakat meningkatkan peranannya bagi remaja dalam mendukung praktik mencuci tangan di masa pandemi virus Corona (Covid-19) dengan menyediakan fasilitas di tempat-tempat yang strategis.

2. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Sebaiknya perawat meningkatkan peranannya sebagai *educator* dengan aktif menyelenggarakan penyuluhan secara kontinyu dan berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan praktik cuci tangan khususnya bagi remaja.

3. Bagi Remaja

Sebaiknya mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki terkait mencuci tangan dengan penuh kesadaran sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebaiknya meningkatkan hasil penelitian ini dengan menambah kelompok pembandingan sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih optimal.